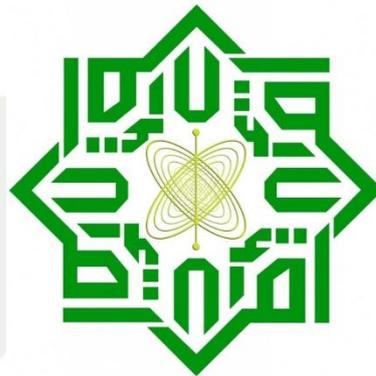




**FENOMENA *TARADUF* DALAM AL-QUR'AN:  
MAKNA *RIJSUN* DAN *NAJASUN***

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelara Sarjana Agama (S.Ag) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir



UIN SUSKA RIAU

Oleh:

**RIFQI**

**NIM: 12130212930**

**Pembimbing I:**

**Dr. H. Nixson, Lc., M.Ag.**

**Pembimbing II:**

**Dr. Fatmah Taufik Hidayat, Lc. M.A.**

**FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
1446 H/ 2025 M**

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Pantan Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223  
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul: Fenomena Taraduf dalam al-Qur'an: Makna Rijsun dan Najasun.

Nama : Rifqi

NIM : 12130212930

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang panitia Ujian Sarjana Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada:

Hari : Senin

Tanggal : 02 Juni 2025

Sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 17 Juni 2025

Dekan,



Dr. H. Jamaluddin, M. Ush  
NIP. 19670423 199303 1 004

**Panitia Ujian Sarjana**

Ketua

Dr. H. Jamaluddin, M. Ush  
NIP. 19670423 199303 1 004

Sekretaris

Dr. H. Agus Pirdaus Chandra, Lc., MA  
NIP. 19850829 201503 1 002

**MENGETAHUI**

Penguji III

Prof. Dr. H. Syamruddin Nst, M. Ag  
NIP. 19580323 198703 1 003

Penguji IV

H. Suja' Sarifandi, M. Ag  
NIP. 19700503 199703 1 002



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223  
Fax. 0761-562052 Web.www.uin-suska.ac.id,E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

**Dr. H. Nixon, Lc., M.Ag**  
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

**NOTA DINAS**

Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada Yth :  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sultan Syarif Kasim Riau  
di-  
Pekanbaru

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

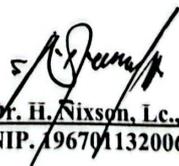
Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi skripsi saudara :

Nama : Rifqi  
NIM : 12130212930  
Program Studi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir  
Judul : Fenomena Taraduf dalam al-Qur'an: Makna Rijsun dan Najasun

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Demikianlah kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 02 Juni 2025  
Pembimbing I

  
**Dr. H. Nixon, Lc., M.Ag**  
NIP. 196701132006041002

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223  
Fax. 0761-562052 Web.www.uin-suska.ac.id,E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

**Dr. Fatmah Taufik Hidayat, Lc., M.A**  
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

**NOTA DINAS**

Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada Yth :  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sultan Syarif Kasim Riau  
di-  
Pekanbaru

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi skripsi saudara :

Nama : Rifqi  
NIM : 12130212930  
Program Studi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir  
Judul : Fenomena Taraduf dalam al-Qur'an: Makna Rijsun dan Najasun

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Demikianlah kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 02 Juni 2025  
Pembimbing II

**Dr. Fatmah Taufik Hidayat, Lc., M.A**  
NIK. 130321005

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS DAN HAK CIPTA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ritqi  
Tempat/Tgl Lahir : Teluk Pulau Hulu, 29 November 2001  
NIM : 12130212930  
Fakultas/Prodi : Ushuluddin / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Proposal : FENOMENA *TARADUF* DALAM AL-QUR'AN: MAKNA *RIJSUN*  
DAN *NAJASUN*

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah asli karya tulis saya dan belum pernah diajukan oleh siapapun untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di universitas islam negeri sultan syarif kasim riau maupun di perguruan tinggi lainnya
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan
4. Saya dengan ini menyerahkan karya tulis ini kepada fakultas ushuluddin uin suska riau. mulai dari sekarang dan seterusnya hak cipta atas karya tulis ini adalah milik fakultas ushuluddin, dan publikasi dalam bentuk apapun harus mendapat izin tertulis dari fakultas ushuluddin
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dengan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku

Pekanbaru, 17 Juni 2025

Yang Membuat Pernyataan,



**RITQI**

**NIM. 12130212930**

## MOTTO

*Hal yang tidak mungkin akan menjadi mungkin jika diiringi dengan kegigihan*

*Ciptakan kesempatanmu sendiri,  
sukses datang kepada mereka yang berani mengambil tindakan*



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahiim

*Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.*

*Alhamdulillah Rabbil 'alamin*, puji Syukur kehadiran Allah swt. dengan limpahan Rahmat dan petunjuk-Nya, aku mengucapkan rasa Syukur kepada-Nya, memohon pertolongan dan perlindungan-Nya dari segala kejahatan yang ada pada diriku dan dari segala perbuatan buruk yang mungkin terjadi. Sungguh, hanya kepada-Nya kita meminta petunjuk. Shalawat dan salam Sejahtera semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad saw, utusan Allah yang mulia.

Skripsi ini merupakan hasil karya tulis yang menjadi tanggung jawab akademik seorang mahasiswa sebagai tahap akhir dari proses pembelajaran pada program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Tulisan ini juga merupakan hasil dari pengamatan dan analisis penulis yang dilakukan secara seksama. Dengan ungkapan Syukur yang tidak terhingga hanya kepada Allah Yang Maha Pemurah atas berkah-Nya serta ridha-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Fenomena Taraduf dalam al-qur'an: makna *rijsun* dan *najasun*”**.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung, baik itu moral maupun material, dan penulis banyak mendapatkan bantuan yang sangat berharga dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orangtua tercinta, Ayah Poniman dan Umak Zaitun yang telah bekerja keras mendidik penulis tanpa pamrih, semangat dan motivasi serta untaian do'a sehingga menjadi inspirasi penulis dalam menyelesaikan tulisan ini. Dan juga kepada Fauziah, S.Pd beserta suaminya selaku kakak pertama, yang telah banyak memberikan bimbingan dan motivasi, baik berupa material maupun hal lainnya yang membantu penulis menyelesaikan tugas akhir ini. Dan kepada Faizal beserta istrinya selaku



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kakak kedua, yang telah memberikan support dan materi kepada penulis. Dan kepada Muhadir, S.H selaku kakak ketiga, yang telah memberikan dukungan, bimbingan serta motivasi sehingga penulis selalu sadar akan tugas akhir ini. Dan kepada Julita beserta suaminya selaku kakak keempat, yang telah memberikan support dan materi juga kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan. Dan kepada Ramadhan selaku kakak kelima, yang juga ikut serta memberikan support serta materinya bagi penulis selama perkuliahan. Dan kepada Farida, S.Pd selaku kakak keenam, yang telah memberikan support juga serta selalu menuntut penulis untuk segera menyelesaikan penulisan tugas akhir ini. Dan juga kepada Saiful amri, S.Pd selaku abang sepupu, yang telah memberikan bimbingan serta bantuan kepada penulis selama diperantauan perkuliahan.

2. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Prof. Dr. Hairunnas Rajab, M. Ag. beserta jajaran civitas akademik yang melayani penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi sesuai dengan kepentingan pengembangan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
3. Bapak Dr. Agus Firdaus Chandra, Lc. M.A., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Sekretaris Program Studi, yang telah memberikan bimbingan, meluangkan waktu serta memberikan arahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Muhammad Yasir, M.A. selaku penasehat akademik yang selalu memberikan arahan dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. H. Nixson, Lc., M. Ag dan Ibu Dr. Fatmah Taufik Hidayat, Lc., M.A selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terima kasih atas segala nasehat, motivasi dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
6. Seluruh Dosen fakultas Ushuluddin, terutama dosen program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan materi-materi perkuliahannya dengan sabar dan ikhlas memberikan berbagai wawasan serta ilmunya



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepada penulis. Semoga ilmu Ibu/Bapak berikan menjadi berkah dan bermanfaat bagi penulis didunia dan akhirat.

7. Kepada staff Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau telah memberikan dukungan yang luar biasa kepada penulis dalam mengakses buku referensi selama proses studi.
8. Terimakasih khususnya kepada sahabat terbaik yaitu Yandri Agusta Putra atas dukungan serta bantuannya yang tak akan bisa tergantikan yang telah diberikan dalam perjalanan penulisan ini. Tanpa kehadirannya yang penuh semangat serta ambis, maka pencapaian ini tidak akan terwujud, juga yang selalu menemani penulis dan berjuang bersama dengan penuh suka cita dari awal hingga sekarang ini.
9. Kepada teman-teman pejuang perkuliahan yaitu Sakhes Zahidan, Rido Kurniawan, Ridwan Habib Nst, Suci Mawarni, Vina Damayanti, Sri Adi Tiyanti, Syahda Lutfiana Isnaini, dan Suci Awalia Rahma. Kemudian teman-teman IAT E yang namanya tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan warna dan kehangatan, rasa persaudaraan serta kekeluargaan yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan. Kemudian juga memberikan support, motivasi dan mendengarkan keluh kesah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan yang tidak bisa disebut satu persatu yang telah membersamai dalam menuntut ilmu, penulis mengucapkan terimakasih telah menemani, memberikan semangat, serta dukungan do'a yang terbaik kepada penulis.
11. Kepada musisi Timur tengah, Maher Zain, Mohamed Youssef, Nancy Ajram, Muhammad Kendo, Sherine dan yang lainnya, berkat lagu-lagu indahny memberikan rasa semangat serta menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Diri..., kamu sudah berjuang sampai sejauh ini. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terimakasih kepada diri sendiri yang selalu mengusahakan semua hal agar terlihat baik-baik saja. Terimakasih karena sudah bertahan atas

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

segala rintangan dan cobaan, serta terimakasih senantiasa menikmati setiap prosesnya yang bisa dibbilang tidak mudah, namun memilih untuk berjuang dan mencapai apa yang dicita-citakan. Kamu hebat, kamu kuat, kamu gigih, lanjutkan terus kebahagiaan mu.

Dengan ini penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu penulis memerlukan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan berkah, rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. *Aamiin yaa rabbal 'alamiin.*

Pekanbaru, 02 Juni 2025

Penulis

RIFQI

Nim. 12130212930

UIN SUSKA RIAU



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**PEDOMAN TRANSLITERASI**

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide to Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992.

**A. Konsonan**

Arab	Latin	Arab	Latin
ﺍ	A	ﺙ	Th
ﺏ	B	ﺫ	Zh
ﺕ	T	ﻉ	‘
ﺕﺝ	Ts	ﻍ	Gh
ﻑ	F	ﻑ	F
ﻩ	H	ﻕ	Q
ﻙﺥ	Kh	ﻙ	K
ﺩ	D	ﻝ	L
ﺩﺯ	Dz	ﻡ	M
ﺭ	R	ﻥ	N
ﺯ	Z	ﻭ	W
ﺱ	S	ﻩ	H
ﺱﻱ	Sy	ﺀ	‘
ﺶ	Sh	ﻱ	Y
ﺩﻝ	Dl		

**B. Vokal, Panjang dan Diftong**

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, dan *dhommah* dengan “u” sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Vokal (a) panjang	=Ā	Misalnya	قال	menjadi	<i>Qâla</i>
Vokal (I) panjang	=Î	Misalnya	قيل	menjadi	<i>Qîla</i>
Vokal (u) panjang	=Û	Misalnya	دون	menjadi	<i>Dûna</i>

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw)	= و	Misalnya	قول	Menjadi	<i>Qawlun</i>
Diftong (ay)	= ئ	Misalnya	خير	Menjadi	<i>Khayrun</i>

#### C. *Ta' marbutah* (ة)

*Ta' marbutah* ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta' marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة المدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

#### D. Kata Sandang dan *Lafadl al-Jalalah*

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” *lafadl jalalah* yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut:

- a. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan...
- b. Al-Bukhâriy muqaddimah kitabnya menjelaskan...
- c. Masyâ' Allâh kâna wa mâ lam yasya' lam yakun.


**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Fenomena *Taraduf* dalam al-qur’an: makna *rijsun* dan *najasun*”. Terkait *taraduf* ini banyak para ulama yang memperdebatkan keberadaan sinonim (*taraduf*). Salah satunya makna yang sama yaitu dalam mengungkapkan makna keji, al-Qur’an menggunakan beberapa kata diantaranya *rijsun* dan *najasun*. Secara harfiah kedua kata ini diartikan sebagai kekejian/najis dan ini dianggap sebagai *taraduf*. Meskipun *taraduf*, dua kata ini pasti memiliki perbedaan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui makna *rijsun* dan *najasun*, apakah kedua kata tersebut memang betul sama atau memiliki perbedaan didalam penafsiran al-Qur’an. Skripsi ini menggunakan jenis kepustakaan (*library research*). Sedangkan teknik pemaparannya menggunakan metode *maudhu’i* (tematik) dengan pendekatan deskriptif kualitatif analisis. Hasil penelitian: (1) Makna kata *rijsun* adalah kotor/perbuatan kotor, keji/perbuatan keji, bodoh, siksa, dosa dan adzab. Sedangkan *najasun* artinya najis, yaitu segala sesuatu yang kotor, tidak suci dan tidak bersih, baik lahiriah (fisik) maupun batiniah (jiwa atau keyakinan). (2) Persamaan dan perbedaan yaitu pada lafadz *rijsun* dan *najasun* secara lahiriah sama-sama berarti keji/najis. Namun, jika ditinjau dari segi objek kata ini memiliki perbedaan, kata *rijsun* mengacu kepada makna yang bersifat umum atau luas, mencakup kotoran fisik (najis), maksiat, keharaman, hingga adzab atau siksa. Dan hal ini sering dikaitkan dengan larangan Allah swt. terhadap hamba-Nya. Sementara *najasun* lebih spesifik merujuk kepada sesuatu yang secara fisik atau akidah dianggap kotor atau najis. *Najasun* biasanya dipakai untuk hal-hal yang mengotori secara lahiriah atau akidah. Beberapa mufassir seperti al-Baidhawi, Wahbah Zuhaili dan Quraish Shihab menafsirkan *najasun* sebagai kesyirikan atau kejelekan batin, sedangkan *rijsun* lebih kepada hal yang haram dan adzab.

**Kata Kunci:** *Taraduf*, al-Qur’an, *Rijsun* dan *Najasun*.


**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ABSTRACT

This thesis is titled "*Taraduf* in the Qur'an: the meanings of *rijsun* and *najasun*." Regarding this *taraduf*, many scholars debate the existence of synonyms (*taraduf*). One of the similar meanings is in expressing something vile; the Qur'an uses several words, including *rijsun* and *najasun*. Literally, both words are interpreted as filth/najis, and this is considered *taraduf*. Although they are synonymous, these two words definitely have differences. The aim of this research is to understand the meanings of *rijsun* and *najasun*, whether these two words are indeed the same or have differences in the interpretation of the Qur'an. This thesis uses library research as its type, while the presentation technique employs a *maudhu'i* (thematic) method with a qualitative descriptive analytical approach. Research results: (1) The meaning of the word '*rijsun*' is dirty/dirty deeds, cruel/cruel deeds, stupid, torture, sin, and punishment. Meanwhile, '*najasun*' means impure, which refers to anything that is dirty, unclean, and not pure, both physically and spiritually (soul or belief). (2) The similarities and differences are that in terms of wording, both '*rijsun*' and '*najasun*' literally mean cruel/impure. However, if viewed from the perspective of the objects, this word has differences; the word '*rijsun*' refers to meanings that are general or broad, encompassing physical impurities (najis), sins, prohibitions, and even punishment or torment. This is often associated with Allah's prohibitions against His servants. Meanwhile, '*najasun*' is more specifically used to refer to something that is considered dirty or impure, either physically or in terms of belief. '*Najasun*' is usually used for things that tarnish either physically or in terms of faith. Some interpreters like al-Baidhawi, Wahbah Zuhaili, and Quraish Shihab interpret '*najasun*' as polytheism or inner wickedness, while '*rijsun*' is more concerned with things that are forbidden and punishment.

**Keywords:** Synonymity, Qur'an, *Rijsun* and *Najasun*.



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## الملخص

هذه الرسالة بعنوان "الترادف في القرآن: معنى رجز ونجس". فيما يتعلق بالترادف، هناك العديد من العلماء الذين يناقشون وجود المترادفات (الترادف). أحد المعاني المماثلة هو في التعبير عن المعنى القبيح، حيث يستخدم القرآن عدة كلمات منها رجز ونجس. حرفياً، يُفسر هذان الكلمتان على أنهما قذارة/نجس، ويعتبر هذا تردفاً. على الرغم من كونهما مترادفين، إلا أن هاتين الكلمتين لهما اختلافات بالتأكيد. هدف هذه الدراسة هو معرفة معنى رجز ونجس، هل هاتان الكلمتان جزءاً متطابقتان أم أنهما تحملان اختلافات في تفسير القرآن. تستخدم هذه الرسالة نوع البحث المكثف (بحث المكتبات). في حين أن تقنية العرض تستخدم أسلوب موضوعي (موضوعي) مع نهج وصفي نتائج البحث: (1) معنى كلمة ريجسون هو القذارة/الفعل القذر، الفطيع/الفعل الفطيع، تحليلي الجاهل، العذاب، الذنب والعقاب. أما النجاسة فهي تعني النجس، وهو كل ما هو قذر، غير طاهر وغير نظيف، سواء من الجوانب الظاهرة (الجسدية) أو الباطنية (الروح أو الاعتقاد). (2) أوجه التشابه والاختلاف هي أن كلمتي ريجسون ونجسون من حيث الظاهر تعنيان كلاهما فطيع/نجس ومع ذلك، إذا نظرنا إلى الأمر من حيث موضوع الكلمة، فإن هناك اختلافاً، حيث تشير كلمة 'رجس' إلى معنى عام أو واسع، يشمل الأوساخ الجسدية (نجس)، والمعصية، والمحرمات، وكذلك العذاب أو العقاب. وغالباً ما يُربط هذا بإتهاء الله تعالى لعباده. بينما 'نجس' أكثر تحديداً، حيث تشير إلى شيء يعتبر دنساً أو نجساً على الصعيد الجسدي أو العقائدي. تُستخدم كلمة 'نجس' عادة للأشياء التي تدينس ظاهراً أو عقيدة. بعض المفسرين مثل البيضاوي، ووهبة الزحيلي، وقريش شهاب يفسرون 'نجس' على أنها الشرك أو القبح الباطني، بينما 'رجس' يتوجه أكثر نحو الأمور المحرمة والعذاب.

كلمات مفتاحية: الترادف، القرآن، الرجس والنجس

UIN SUSKA RIAU



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING I</b>	
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING II</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN</b>	
<b>MOTTO</b>	
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>i</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT</b>	<b>viii</b>
المخلص	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	5
C. Identifikasi Masalah	7
D. Batasan Masalah	8
E. Rumusan Masalah	8
F. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	8
G. Sistematika Penelitian	9
<b>BAB II KERANGKA TEORI</b>	<b>11</b>
A. Landasan Teori	11
1. <i>Taraduf</i>	11
a. Definisi <i>Taraduf</i>	11
b. Sebab-Sebab Munculnya <i>Taraduf</i>	12
c. Pro-Kontra Pendapat Ulama Tentang <i>Taraduf</i> Dalam Al-Qur'an	13
2. Najis atau Perbuatan kotor	18
a. Makna Najis	18
b. Macam-macam Perbuatan Buruk	20
B. Tinjauan Kepustakaan	21

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
- Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  - Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>27</b>
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Pendekatan Penelitian .....	27
D. Teknik Pengumpulan Data .....	28
E. Teknik Analisis Data .....	29
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>31</b>
A. Makna kata <i>Rijsun</i> dan <i>Najasun</i> serta derivasinya dalam Al-Qur'an ..	31
1. Identifikasi Term <i>Rijsun</i> dan <i>Najasun</i> serta derivasinya.....	31
2. Konotasi makna .....	33
3. Penerapan Kaidah <i>Taraduf</i> Pada Lafadz <i>Rijsun</i> Dan <i>Najasun</i> .....	54
B. Persamaan dan Perbedaan Makna <i>Rijsun</i> dan <i>Najasun</i> dalam Al-Qur'an	55
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>58</b>
A. Kesimpulan .....	58
B. Saran .....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>60</b>
<b>BIODATA PENULIS</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Bentuk kata <i>Rijsun</i> dalam al-Qur'an.....	31
Tabel 2 Bentuk kata <i>Najasun</i> dalam al-Qur'an .....	32



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memuat berbagai persoalan yang sangat dibutuhkan manusia dalam menjalani kehidupannya. Kitab ini diturunkan untuk membimbing manusia agar hidup sesuai dengan ketentuan Allah, sehingga mereka dapat berjalan di jalan yang benar dan meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Pembahasan tentang al-Qur'an yang masih bersifat umum menuntut manusia untuk dapat menggali petunjuk-petunjuk yang terkandung di dalamnya dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan. Agar al-Qur'an dapat berfungsi secara optimal, manusia harus mempelajari dan memahami makna yang terdapat dalam ayat-ayatnya, baik yang tersurat maupun tersirat, sehingga dapat menemukan pedoman yang membawa mereka menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini mendorong munculnya berbagai aktivitas penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an.<sup>1</sup>

Keberadaan manusia di bumi sangat istimewa di bandingkan makhluk lainnya. Selain di ciptakan dengan kesempurnaan, manusia juga diberikan tanggung jawab besar sebagai khalifah di bumi. Namun, di sisi lain, manusia adalah makhluk Tuhan yang memiliki kelemahan, salah satunya adalah kecenderungan untuk melupakan peringatan Tuhan. Jika tidak berhati-hati dalam memilih jalan hidup, manusia bisa terjerumus ke dalam kegelapan akibat godaan setan dan hawa nafsu.

Manusia adalah makhluk Tuhan yang memiliki dua aspek, yaitu fisik (jasad) dan non-fisik (akal, fikiran, nafsu, jiwa, dan sebagainya). Dalam menjalani hidupnya, manusia memiliki tujuan hidup tertentu untuk memenuhi obsesi yang harus dicapainya. Pada awal penciptaannya, manusia berada dalam keadaan suci dan bebas dari dosa. Namun, karena

<sup>1</sup> Muzdalifah Muhammmadun, "KONSEP KEJAHATAN DALAM AL-QURAN (Perspektif Tafsir Maudhu'i)," *Jurnal Hukum Diktum* 9, no. 1 (2016). 15

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

beberapa faktor, manusia terkadang melakukan perbuatan buruk yang dapat menimbulkan kemurkaan Tuhan.<sup>2</sup>

Manusia di ciptakan dari perpaduan antara tanah dan ruh yang berasal dari Allah, sehingga memiliki kemampuan untuk melakukan perbuatan baik maupun buruk, serta memilih antara mengikuti petunjuk atau tersesat. Selain itu, manusia dianugerahi akal yang memungkinkan mereka membedakan mana yang benar dan salah, sehingga dapat menentukan tindakan yang tepat. Untuk memberikan pemahaman tentang perbuatan baik dan buruk, Allah mengutus para nabi dan rasul. Kehadiran Nabi Muhammad SAW juga bertujuan sebagai pembimbing yang memberikan arahan kepada manusia agar mampu membedakan antara amal yang benar dan yang salah serta menghindari perbuatan dosa.<sup>3</sup>

Perbuatan tercela atau kotor sering diungkapkan dengan istilah *fahsyah* dan *fahisyah*. Para ahli bahasa menyatakan bahwa kedua istilah ini berkaitan dengan keburukan moral dalam ajaran Islam. Selain itu, terdapat pula istilah lain yang memiliki arti serupa, seperti *rijsun* dan *najasun*. Biasanya, istilah-istilah ini digunakan dalam al-Qur'an untuk merujuk pada berbagai perilaku negatif, misalnya tindakan kekerasan maupun pelecehan seksual. Kata *rijsun* di dalam al-Qur'an ada yang menerjemahkan perbuatan keji, siksa, sesuatu yang kotor, kebencian dan murka, adzab, najis, dan juga dosa. Begitu juga dengan kata *najasun* di dalam al-Qur'an ada yang menerjemahkan perbuatan keji, siksa, sesuatu yang kotor, kebencian dan murka, adzab, najis, dan juga dosa.<sup>4</sup> Namun, dalam beberapa referensi, kata tersebut juga dapat merujuk pada tindakan seperti menikahi ibu kandung, kumpul kebo, dan sebagainya. Dalam esensinya, penggunaan kata *rijsun* dan *najasun* menunjukkan perilaku yang keji dan melampaui batas.<sup>5</sup>

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 15

<sup>3</sup> *Ibid*.

<sup>4</sup> Aidul Fitriawan, *Konsep Fahisyah Dalam Al-Qur'an: Studi Kajian Tematik Perspektif Tafsir* 6, no. (2023).

<sup>5</sup> Abdul Mustaqim, *Homoseksual Dalam Perspektif Al-Qur'an Pendekatan Tafsir Kontekstual Al-Maqāṣidī, Suhuf* 9, no. 1 (2016), hlm. 51–52.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam proses menerjemahkan al-Qur'an, sangat penting bagi umat Islam untuk memahami berbagai tingkatan bahasa yang terdapat dalam setiap ayat. Penerjemahan harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian karena arti kata-kata dalam bahasa Arab tidak selalu dapat diterjemahkan secara langsung atau sederhana. Ayat-ayat al-Qur'an sering kali menggunakan ragam bahasa yang rumit, seperti *balaghah*, *istifham*, *musytarak* dan *mutaradif*, *wujuh wa nazair*, hingga *muhkam* dan *mutasyabih*, sehingga menuntut pemahaman yang mendalam dan menjadikan proses penerjemahan lebih menantang.<sup>6</sup> Kalimat seperti itu harus di jabarkan dengan cermat terhadap penggunaan bahasa, agar maksudnya dapat tersampaikan secara jelas.<sup>7</sup>

Di dalam al-Qur'an terdapat berbagai kata yang sesungguhnya memiliki makna serupa. Dalam bahasa Arab, fenomena ini dikenal dengan istilah *taraduf* atau sinonimitas.<sup>8</sup> *Taraduf* berarti sesuatu yang berjalan beriringan, seperti pergantian malam dan siang secara bergantian. Secara istilah, *taraduf* merujuk pada beberapa kata yang memiliki makna pokok yang sama, namun masing-masing membawa nuansa atau ciri khas tersendiri. Dengan demikian, meskipun terdapat banyak kata, inti maknanya tetap satu, walaupun setiap kata juga dapat memiliki makna tambahan atau sekunder yang berbeda.

Kata-kata seperti *rijsun* dan *najasun* terdapat didalam al-Qur'an, yang kedua kata ini memiliki makna keji. Dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Lafadz al-Qur'an al-Karim*, kata *rijsun* dan derevasinya disebutkan sebanyak 10 kali dalam 9 ayat di berbagai surah dan ayat, yaitu Qs.al-Ma'idah:90, Qs.al-An'am:125 dan 145, Qs.al-A'raf:71, Qs.at-Taubah:95 dan 125, Qs.Yunus:100, Qs.al-Hajj:30 dan Qs.al-Ahzab:33. Adapun kata *najasun* dan derevasinya disebutkan sebanyak 1 kali yaitu

<sup>6</sup> Maryam Nur Annisa, "Analisis Semiotika: Taraduf Kata Ghadab Dan Ghaiza Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 7, no. 1 (2022): 73–91, <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i1.991>.

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Dkk Agustiar, "Sinonimitas Dalam Al-Qur'an": Studi Tentang Lafaz Penciptaan Dalam Al-Qur'an" 2 (2023): 281–97.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

didalam Qs.at-Taubah:28.<sup>9</sup> Meskipun memiliki makna yang sama, namun kata-kata tersebut digunakan dalam konteks yang berbeda. Sebagai contoh kata *rijsun* digunakan dalam Qs.al-Ma'idah: 90.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji (dan) termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.”<sup>10</sup>

Berikutnya sebagai contoh ayat dari kata *najasun* yaitu digunakan dalam QS. At-Taubah: 28.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا وَلَا هُمْ يُعْبَدُونَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis (kotor jiwanya). Oleh karena itu, janganlah mereka mendekati Masjidilharam setelah tahun ini. Jika kamu khawatir menjadi miskin (karena orang kafir tidak datang), Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.”

Pada dua ayat diatas, terdapat kata *rijsun* dan *najasun* yang memiliki makna dasarnya ialah perbuatan keji atau perbuatan yang kotor. Jadi, dalam konteks berbicara tentang perbuatan kotor atau bisa disebut juga dengan najis, Allah SWT menciptakan manusia dengan kemampuan melakukan perbuatan keji atau melakukan perbuatan baik, hal ini merupakan bagian yang wajar dalam kehidupan. Setiap individu, termasuk anak-anak, mengalami perubahan perilaku karena sejak lahir telah dibekali dengan kemampuan tersebut. Tindakan baik atau buruk ini didorong juga oleh lingkungan atau latarbelakang sosialnya.

<sup>9</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Muhfaras Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim* (Mesir: Darr Al Hadist, 2007). 301

<sup>10</sup> LPMQ, *Al-Qur'an Dan Terjemahan, Edisi Penyempurnaan* (jakarta: pustaka lajnah, 2019).



Sebagaimana menurut Quraish Shihab, ayat pertama, dalam surah al-Maidah ayat 90 berbicara mengenai *rijsun* yang diterjemahkan dengan perbuatan keji, namun konteks ayatnya berbeda yakni membahas tentang keharaman minuman dalam islam yang apabila dilakukan termasuk melakukan perbuatan yang keji. Dari sini dapat dipahami bahwa dengan melihat sisi taradufnya maka akan ditemukan perbedaan dan persamaan makna kata tersebut. Sedangkan ayat kedua dalam surah at-Taubah ayat 28 berbicara mengenai *najasun* yang diterjemahkan dengan najis.<sup>11</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah penggunaan kata *rijsun* dan *najasun* dalam al-Qur'an, apakah keduanya memiliki makna yang sama atau berbeda, serta bagaimana objek-objek yang terkait digunakan. Analisis dalam penelitian ini akan mengacu pada tafsir para ulama guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Oleh sebab itu, penulis bermaksud mengangkat topik ini dalam penelitian dengan judul **Fenomena Taraduf dalam al-Qur'an: makna *rijsun* dan *najasun*.**

## B. Penegasan Istilah

Adapun penegasan istilah untuk menjelaskan kata *rijsun* dan *najasun* sebagai berikut

### 1. Taraduf

Secara etimologi *al-tarāduf* adalah masdar dari kata kerja فتراد (ftarad) berasal dari kata ردف (radf) yang mendapatkan ketambahan dua huruf (khumāsiy), kata yang terdiri atas huruf-huruf ini menunjukkan makna dasar mengikuti sesuatu, dan التتابع (al-tatābi' bermakna saling mengikuti). Al-Tahānawiy menyebutkan الترادف (al-tarāduf) adalah آخر خلف أحد ركوب (seseorang mengendarai dibelakang yang lain).<sup>12</sup>

Secara istilah, *taraduf* merujuk pada kata-kata tunggal yang menunjukkan suatu hal dengan makna yang sama. Misalnya, kata السيف (al-sayf) dan الصارم (al-sāram) keduanya berarti pedang, namun memiliki perbedaan makna: yang satu menunjuk pada benda itu sendiri, sedangkan yang lain

<sup>11</sup> M Quraish Shihab, *Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, V, vol. 15 (Lentera Hati, 2009), hlm. 192

<sup>12</sup> Muhammad Hasyim Syarif, *Al-Taraduf (Sinonim) Dan Kaidah Penerapannya Dalam Al-Qur'an*, *Rausyan Fikr* 17, no. 2 (2021), hlm. 179-201

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menggambarkan sifatnya. *Taraduf* juga dapat diartikan sebagai kumpulan kata yang berbeda namun memiliki makna pokok yang sama tanpa tambahan makna lain. Meski demikian, terdapat juga pandangan yang menolak konsep *taraduf* berdasarkan definisi tersebut.<sup>13</sup>

## 2. Al-Qur'an

Istilah al-Qur'an berasal dari bahasa Arab, tepatnya dari kata dasar *qara'a* yang berarti bacaan. Namun, beberapa ulama berpendapat bahwa al-Qur'an bukanlah turunan dari kata tersebut, melainkan merupakan nama khusus yang diberikan untuk kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Meski terdapat perbedaan pandangan mengenai definisi al-Qur'an, Syeikh Muhammad al-Khudary Beik menegaskan bahwa al-Qur'an adalah firman Allah yang berbahasa Arab dan disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Kitab suci ini disampaikan secara *mutawatir*, tertulis dalam mushaf, dan dimulai dengan surat al-Fatihah serta diakhiri dengan Surat An-Nas.<sup>14</sup>

## 3. Kajian

Kajian adalah rangkaian definisi, konsep, serta sudut pandang mengenai suatu hal yang disusun secara terstruktur dan sistematis.

## 4. Rijsun

Kata *rijsun* bermakna *al-Qadzir* artinya adalah kotor, sesuatu yang cenderung dengan hal yang kotor, perbuatan buruk, haram, laknat, kekufuran dan adzab.<sup>15</sup> Kata *rijsun* berasal dari bahasa Arab dan berkaitan dengan kata-kata seperti *rojusa*, *yarjusu*, dan *rojasatan* yang berarti melakukan perbuatan kotor atau keji. Bentuk jamaknya, *arjaas*, memiliki arti sebagai sesuatu yang kotor atau tindakan yang tercela.<sup>16</sup> Kata *rijsun* dapat diucapkan dengan memkasrohkan huruf *ro*, atau dengan memfathahkan *ro* dan mengkasrohkan *jim* menjadi *rojisun*,

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an* (Pekanbaru: Cv. Asa Riau, 2016), hlm. 1

<sup>15</sup> Ibnu Mandzur, *Lisan Al-'Arab Jilid 8* (Kairo: Darul Hadith, 2003). 75

<sup>16</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 2007). 140

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang berarti kotor dan keji. Secara istilah, kata ini merujuk pada segala perbuatan buruk atau tercela yang dapat menimbulkan azab, keraguan, hukuman, serta kemarahan. *Rijsun* juga memiliki kaitan yang erat dengan tindakan keji dan dalam konteks fikih, kata ini mengandung makna najis.<sup>17</sup>

#### 5. *Najasun*

*Najasun* (نَجَسٌ) atau *an-najsu wannijsu wannajasu* berarti segala bentuk kotoran dari tubuh manusia.<sup>18</sup> Dalam kamus arab *al-ma'ani* kata najasun terdiri dari tiga huruf yaitu *nun*, *jim* dan *syin* yang berarti najis, *najisun* berarti yang kotor, dekil, kusam, polusi dan tercemar. Sedangkan dari kata *najjasa-yunajjisu* berarti mencemarkan, mengotori, menodai dan menjadikan polusi. Najasun dalam bahasa Arab secara etimologis berarti kotoran atau sesuatu yang dianggap kotor secara fisik maupun maknawi. Kata ini berasal dari akar kata *najasa* yang bermakna menjadi kotor atau terkena kotoran.<sup>19</sup> Sementara itu, didalam al-Qur'an *najasun* berarti kotoran atau kesucian yang merujuk pada keadaan tidak suci atau tercemar, baik secara fisik maupun spiritual.

### C. Identifikasi Masalah

1. Makna kata *rijsun* dan *najasun* dalam perspektif al-Qur'an.
2. Penafsiran tentang kata *rijsun* dan *najasun* dalam al-Qur'an menurut mufasir.
3. Bentuk-bentuk kata *rijsun* dan *najasun* dalam al-Qur'an, baik dari bentuk *mufrod* maupun bentuk *jamak*.
4. Kontekstual dan objek tentang makna kata *rijsun* dan *najasun* dalam al-Qur'an.
5. Persamaan dan perbedaan pada kata *rijsun* dan *najasun* dalam al-Qur'an.

<sup>17</sup> Kurnia Abdul Latif, *Makna Musyrikun Najasun Perspektif Muhammad Ali Ash-Shobuni Dalam Kitab Rawa'i Al-Bayan* (Tafsir Surat At-Taubah Ayat 28), no. 163 (2021), hlm. 14

<sup>18</sup> Mandzur, *Lisan Al-'Arab Jilid 8*. 465

<sup>19</sup> Rahma Zulfa, *Makna Najis Menurut Al-Zamakhsharī Dan Al-Baidāwi*, 2022, hlm. 33



6. Implikasi dan manfaat dalam mengendalikan perbuatan kotor atau najis yang terkandung pada kata *rijsun* dan *najasun* dalam al-Qur'an.

#### **D. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, penulis memfokuskan pembahasan pada makna kata *rijsun* dan *najasun* dalam al-Qur'an menurut pandangan ulama tafsir. Mengingat banyaknya kitab tafsir yang dijadikan rujukan dalam proposal ini, penulis membatasi pilihan kitab tafsir yang digunakan berdasarkan karakteristik atau corak tertentu, yaitu: tafsir al-Baidhawi, tafsir Fathul Qadir, tafsir al-Misbah, dan lain sebagainya.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka penulis merumuskan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana makna kata *rijsun* dan *najasun* serta derivasinya didalam al-Qur'an?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan makna *rijsun* dan *najasun* dalam al-Qur'an?

#### **F. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk memberikan jawaban atas berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya serta mencari solusi terhadap persoalan-persoalan tersebut, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana makna kata *rijsun* dan *najasun* serta derivasinya didalam al-Qur'an,
2. Untuk mengetahui bagaimana persamaan dan perbedaan makna *rijsun* dan *najasun* dalam al-Qur'an.

Penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang memerlukannya, baik dari segi teori maupun aplikasi praktis, antara lain:



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. **Secara Akademis:** Sebagai sebuah studi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan serta memperluas wawasan dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Penulis juga berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi berarti bagi pengembangan kajian keislaman, khususnya dalam bidang Tafsir Al-Qur'an dan pemikiran Islam.
2. **Secara Praktis:** Sebagai penelitian yang semoga dapat menjawab dan memberikan pandangan yang baik, yakni bagaimana *taraduf* dan makna kata *rijsun* dan *najasun* dalam al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga memiliki manfaat sebagai salah satu syarat akademik untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

#### G. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan merupakan komponen yang menggambarkan secara menyeluruh kerangka suatu karya ilmiah. Hal ini meliputi pembahasan secara ringkas mengenai topik yang akan dibahas serta tujuan yang ingin dicapai melalui pembahasan tersebut. Penelitian ini disusun dalam lima bab, dimana setiap babnya terbagi menjadi beberapa sub bab yang antara lain:

**BAB I** Pendahuluan merupakan bagian awal dalam sebuah karya ilmiah yang memuat berbagai unsur penting seperti latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Latar belakang masalah memberikan gambaran secara akademis mengenai alasan dilakukannya penelitian tersebut. Penegasan istilah juga diperlukan untuk memperjelas makna yang digunakan. Identifikasi masalah memaparkan permasalahan yang berkaitan dengan judul penelitian, sementara batasan dan rumusan masalah berfungsi untuk memfokuskan kajian pada tujuan utama penelitian. Selanjutnya, tujuan dan manfaat penelitian dijelaskan sebagai alasan dan kontribusi dari penelitian tersebut.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Metode penelitian mencakup jenis penelitian, sumber data, serta teknik analisis yang digunakan. Dalam penelitian ini, jenis yang di pilih adalah library research (studi kepustakaan). Terakhir, sistematika penelitian disusun untuk memudahkan pemahaman keseluruhan isi karya ilmiah.

**BAB II** Bagian ini merupakan landasan teori dan kajian pustaka dalam penelitian, yang memuat definisi *taraduf*, faktor-faktor penyebab terjadinya *taraduf*, serta berbagai pandangan ulama yang pro dan kontra mengenai *taraduf* dalam Al-Qur'an. Selanjutnya, bagian ini juga mencakup tinjauan pustaka yang berisi kajian-kajian sebelumnya terkait topik tersebut.

**BAB III** adalah bagian yang membahas metodologi penelitian. Pada bab ini, fokus utaa penelitian adalah menjelaskan jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

**BAB IV** Merupakan hasil penelitian dan analisis. Menguraikan hubungan kata *rijsun* dan *najasun*, menjelaskan makna kontekstual dengan menggunakan analisis semantik. Selanjutnya analisis persamaan dan perbedaan dari kata *rijsun* dan *najasun* dalam al-Qur'an.

**BAB V** Merupakan kesimpulan dari rumusan masalah pada bab pertama dan memberikan saran kepada para pembaca.

UIN SUSKA RIAU



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Landasan Teori

#### 1. *Taraduf*

*Taraduf* secara dalam ilmu bahasa Arab berarti persamaan makna antara dua kata atau lebih. Dalam bahasa Indonesia, *taraduf* dikenal sebagai sinonim. Berikut ini penjelasan lebih rinci mengenai *taraduf* yaitu sebagai berikut:

##### a. Definisi *Taraduf*

Sinonim atau *al-Taraduf* dalam bahasa Inggris disebut *synonymy*, yang berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *onoma* yang berarti nama dan *syn* yang berarti dengan.<sup>20</sup> Secara etimologis, *taraduf* merupakan bentuk mashdar dari kata *taradafayataradafu-taradufan* yang berarti *al-tatabu'*, yaitu sesuatu yang saling mengikuti.<sup>21</sup> Menurut al-Munajjad, *taraduf* berarti membawa sesuatu di belakang pengendara atau menumpang. Istilah ini juga diartikan sebagai pergantian antara siang dan malam, di mana salah satunya mengikuti yang lainnya secara bergantian.<sup>22</sup>

Menurut Badi' Ya'qub, *taraduf* dalam istilah bahasa Arab adalah keberagaman lafaz yang jumlahnya dua atau lebih, namun di sepakati memiliki satu makna yang sama. Contohnya, kata-kata seperti *al-asad*, *al-sab'u*, *al-lais* dan *asamah* semuanya merujuk pada satu nama, yaitu singa. Bentuk *taraduf* ini sangat beragam, dan bangsa Arab di kenal sebagai salah satu yang paling kaya akan variasi bahasa dengan *taraduf*. Misalnya, kata *al-saif* memiliki

<sup>20</sup> Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik Dan Kontemporer* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 22.

<sup>21</sup> Ibnu Mandzur, *Lisanul 'Arab Jilid 4* (Kairo: Darul Hadith, 2003), hlm. 119.

<sup>22</sup> Muhammad Nuruddin Al-Munajjad, *At-Taraduf Fil Qur'anil Karim* (Beirut: Dar Al-Fikri, 1997), hlm. 29.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lebih dari seribu sebutan, *al-asad* memiliki sekitar lima ratus nama dan *al-'asal* lebih dari delapan puluh nama berbeda.<sup>23</sup>

b. Sebab-Sebab Munculnya *Taraduf*

Menurut Amil Badi' Yaqub, ada beberapa komponen yang melatarbelakangi munculnya sejumlah kata dengan makna sama yaitu:

- a) Banyaknya perpindahan kosakata *lahjah* (dialek) Arab kepada *lahjah* (dialek) Quraisy karena terjadinya kontak yang panjang diantara keduanya. Dan adanya lafadz-lafadz mufradat yang banyak ini yang tidak dibutuhkan Quraisy, maka keberadaan lafadznya disetarakan dengan bahasa mereka.
- b) Diambil dari *mu'jam-mu'jam* dialek suku-suku arab yang bermacam-macam seperti Qais, Ailan, Tamim, Asad, Hudzail, Quraisy dan sebagian suku Kinanah. Terjadinya perbedaan di dalam sebagian kosakata itu, disebabkan karena *mu'jam-mu'jam* itu mengandung kosakata yang berbeda penggunaannya di dalam bahasa Quraisy.
- c) Banyak kosakata yang terletak di dalam *mu'jam* dahulu tidak lagi dipakai dan telah digantikan oleh kosakata yang lain.
- d) Tidak adanya pembeda antara makna *haqiqi* dan *majazi* yang terletak di dalam *mu'jam-mu'jam*. Makanya banyak dari kata yang mengandung *taraduf*, tidak sesuai dengan makna aslinya tetapi pemakaiannya dalam hal makna lebih cenderung kepada makna *majazi*.
- e) Terdapat satu nama yang mewakili beberapa kata sifat. Seperti contohnya *al-Hindi*, *al-Husam*, *al-Yamani*, *al-'Adb*, *al-Qati'* yang merupakan nama *al-Saif* (pedang). Ini menandakan bahwa setiap nama tersebut adalah sifat-sifat khusus dari kata *al-Saif*. Penggunaan sifat-sifat tersebut sebagai kata ganti *al-*

<sup>23</sup> Emil Ya'qub Badi', *Mausu'ah 'Ulum Al-Lughoh Al-'Arabiyyah Juz 4* (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2006), hlm. 294.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Saif* menunjukkan bahwa sifat-sifat tersebutlah yang sebenarnya merupakan *al-Saif* itu sendiri.

- f) Banyak kosakata yang memiliki makna berbeda-beda tergantung pada konteksnya, karena setiap kata memiliki karakteristiknya sendiri, seperti kata *ramaqo*, *lahadzo*, *hadaja*, *syafana*, dan *rana* yang artinya melihat, namun masing-masing kata tersebut diungkapkan secara khusus dengan melihat konteks yang melingkupinya.
  - g) Banyaknya kesalahan membaca kitab Arab terdahulu, terkhusus kepada kitab yang ditulis dengan tulisan Arab (*khat al-Arabi*) tanpa adanya tanda dan harakat.<sup>24</sup>
- c. Pro-Kontra Pendapat Ulama Tentang *Taraduf* Dalam Al-Qur'an

### 1) Ulama yang sepakat terhadap adanya Tentang *Taraduf* Dalam Al-Qur'an

Pembahasan mengenai sinonim (*taraduf*) menjadi topik yang cukup menarik dan telah lama dikaji oleh para ahli al-Qur'an maupun ulumul Qur'an, baik sejak masa klasik maupun era kontemporer. Kehadiran sinonim dalam al-Qur'an menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan ulama. Sebagian ulama menerima adanya sinonim (*taraduf*), sementara sebagian lainnya menolak konsep tersebut.

Menurut ulama yang menerima keberadaan sinonim, hal ini disebabkan oleh adanya wasilah atau sesuatu yang terkait dengannya, bukan merujuk pada zatnya secara langsung. Selain itu, dalam ilmu al-Qur'an, terdapat beberapa pembahasan yang mengaitkan *taraduf* dengan konsep lain seperti *al-ahruf al-saba'ah*, *tawkid* dan *mutasyabih*.<sup>25</sup> Di antara para ulama yang mengakui keberadaan sinonim dalam bahasa Arab adalah

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 299-300.

<sup>25</sup> Muhammad Nuruddin Al-Munajjad, *At-Taraduf Fil Qur'anil Karim*. 29

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sibaweihi, sedangkan dari kalangan ahli usul terdapat tokoh-tokoh seperti al-Razi, al-Zarkasyi, dan juga Ibn Taimiyah.<sup>26</sup>

#### **Pertama : *Al-Taraduf* Di pahami Sebagai *Al-Ahruf Al-Saba'ah*.**

Sebagian besar pendapat menyatakan bahwa *Al-Ahruf al-Sab'ah* merujuk pada tujuh variasi bahasa atau dialek dalam bahasa Arab yang memiliki makna yang sama.<sup>27</sup> Al-Zarkasyi sejalan dengan pandangan tersebut dan menjelaskan bahwa *taraduf* merujuk pada kata-kata yang terdapat dalam tujuh dialek suku Arab yang berbeda namun memiliki makna yang sama. Contohnya adalah kata-kata seperti *aqbil*, *halumna* dan *ta'al*. Untuk memperkuat pendapatnya, al-Zarkasyi memberikan contoh dari ayat al-Qur'an, misalnya pada frasa *in kanat illa syaihatan wahidah* yang dalam dialek lain disebut *in kanat illah zaqiyyan wahidah*. Contoh lain terdapat pada ayat *kal ihnil manfush* yang dalam dialek lain dibaca *ka al-sawf al-manfush*.

Seiring berjalannya waktu, enam dari tujuh dialek yang termasuk dalam *al-ahruf al-saba'ah* dihapus dan hanya satu dialek yang dijadikan standar dalam mushaf Utsmani, yaitu dialek Quraish. Namun, jika *al-ahruf al-saba'ah* dipahami sebagai tujuh dialek dari berbagai suku Arab yang terdapat dalam al-Qur'an, maka konsep ini tidak termasuk dalam kategori *taraduf*. Hal ini bertentangan dengan pandangan ahli bahasa modern yang menegaskan bahwa *al-ahruf al-saba'ah* merupakan bahasa dan dialek yang berbeda-beda dari beberapa suku Arab.

#### **Kedua : *Al-Taraduf* di Pahami Sebagai Tawkid.**

Sebagian ulama tafsir memandang *al-Taraduf* sebagai bagian dari pembahasan *tawkid*, dengan anggapan bahwa *taraduf* merupakan bentuk *tawkid* dari segi makna. Mereka membagi *tawkid* menjadi dua jenis, yaitu *tawkid* yang menggunakan lafaz sinonim dan *tawkid* yang

<sup>26</sup> Muhammad Syarif Hasyim, "*Al-Taraduf (Sinonim) Dan Kaidah Penerapannya Dalam Al-Qur'an*", hlm. 183.

<sup>27</sup> Manna Khalil Al-Khattan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an* (Kairoh: Maktabah Wahdah, 2000), hlm. 158.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menghubungkan kata-kata serupa melalui peng'atafan.<sup>28</sup> Dalam *tawkid* terdapat pengulangan kata yang memiliki makna serupa, yang dikenal sebagai *al-Tawkid bi al-Lafz al-Muradif*. Contohnya dapat dilihat pada ayat al-Qur'an dalam Surah al-Fajr, di mana kata *shaffan* diulang dua kali untuk menegaskan arti berbaris-baris. Pengulangan kata seperti ini merupakan inti dari pengertian *tawkid*. Kadang-kadang, pengulangan tersebut dipisahkan oleh huruf *ataf*, seperti pada ayat *man ya'mal min al-salihah wahuwa mu'min fala yakhaf dulman wala hadma*, yang termasuk dalam kategori *tawkid ma'nawi*, yaitu penegasan makna secara konseptual.<sup>29</sup>

#### Ketiga : *Al-Taraduf* dipahami Sebagai *mutasyabih*

Selain *al-Ahruf al-Sab'ah* dan *tawkid*, terdapat kesepakatan di kalangan ulama bahwa *taraduf* dalam al-Qur'an juga berkaitan dengan *al-mutasyabih* atau *al-tashabuh*, yang berarti penyerupaan. Menurut Muhammad Nuruddin yang mengutip al-Zarkasyi, *mutasyabih* merujuk pada kisah yang sama yang muncul dalam surat-surat berbeda, atau dapat dipahami sebagai pergantian kalimat yang serupa dalam dua ayat yang memiliki kemiripan makna. Singkatnya, ini adalah satu cerita yang disampaikan dalam berbagai bentuk di dalam al-Qur'an. Contohnya dapat dilihat pada ayat *fa azallahuma al-shaytan*, dalam bentuk lain, hal tersebut diungkapkan dengan redaksi *fa was wasa lahuma al-shaitan*.

Menurut al-Suyuti, ada kondisi di mana beberapa kata memiliki makna yang serupa, dan hal ini tidak menjadi masalah apabila perbedaan tersebut disebabkan oleh variasi bahasa atau dialek. Namun, persoalan muncul ketika sinonimitas itu tidak berasal dari perbedaan bahasa atau dialek, atau hanya karena perbedaan kecil

<sup>28</sup> Siti Nuradni Adzkiyah, *Studi Tentang Taraduf Dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Kata Khalaqa, Ja'ala Dan Khauf, Khasya)*, Skripsi Program S1" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), hlm. 16

<sup>29</sup> Ahmad Fawaid, *Kaidah Mutaradif Al-Alfaz Dalam Al-Qur'an, Muatawatir*, vol. 5, 2015, hlm. 149



dalam pelafalan (*Qarabah Sawtiyah*). Sinonimitas semacam ini dapat terjadi karena keterbatasan indera bahasa (*al-Hiss al-lughawi*) dan kesulitan dalam menentukan serta membatasi makna suatu kata atau juga disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak bersifat substansial.<sup>30</sup>

## 2) Ulama yang Tidak Sepakat Terhadap Adanya Tentang *Taraduf* Dalam Al-Qur'an

Sebagian kalangan yang menolak keberadaan *taraduf* dalam al-Qur'an berargumen bahwa setiap susunan kata dalam ayat-ayat al-Qur'an memiliki karakteristik unik yang tidak bisa digantikan dengan kata lain meskipun memiliki makna serupa. Mereka menilai bahwa setiap rangkaian kata dalam al-Qur'an mengandung keharmonisan dan keindahan tersendiri. Contohnya adalah penggunaan kata *rayb* dalam Surah Al-Baqarah ayat 2, yaitu dalam frasa *la rayba fih*, yang tidak dapat diganti dengan kata *shakka* menjadi *la shakka fih*. Oleh karena itu, menurut al-Asfahani, kata-kata yang memiliki makna sama dalam al-Qur'an tidak bisa dianggap sepenuhnya identik. Hal ini disebabkan oleh kekhasan susunan kata dalam al-Qur'an yang tidak hanya mencerminkan makna khusus, tetapi juga mengandung nuansa berbeda serta kesesuaian dalam penempatannya. Karya al-Asfahani yang berjudul *Mu'jam Mufradat li-alfaz al-Qur'an* bertujuan untuk menjelaskan beberapa kata yang dianggap memiliki makna serupa dalam al-Qur'an.<sup>31</sup> Beberapa ulama kontemporer yang memiliki pandangan sejalan dengan al-Asfahani antara lain Abd al-Rahman al-Akk, Manna Khalil al-Qattan, dan Aishah bint al-Shati. Abd al-Rahman al-Akk menyatakan bahwa tidak ada dua kata dalam al-Qur'an yang benar-benar sama tanpa perbedaan makna atau tujuan penggunaannya.<sup>32</sup> Pandangan ini sejalan dengan Manna Khalil al-Qattan yang menyatakan bahwa kata-kata yang dianggap sinonim (*al-*

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 150

<sup>31</sup> Al-Raghib Al-Ashfani, *Mu'jam Mufradat Li Alfaz Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2008), hlm. 7.

<sup>32</sup> *Ibid*



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

*mutaradif*) dalam al-Qur'an sebenarnya tidak sepenuhnya memiliki makna yang sama. Sebagai contoh, kata *alkhashyah* mengandung makna yang lebih dalam dibandingkan dengan *alkhauf*.<sup>33</sup>

Dalam karya ilmiah yang ditulis oleh Bint al-Shati' dalam kitab *Al-I'jāz al-Bayānī li Alfāz al-Qur'ān wa Masā'il Ibn al-Azraq*, ia secara tegas mengkritik para ulama yang telah lama terlibat dalam perdebatan mengenai keberadaan sinonim (*taraduf*) dalam al-Qur'an, yang menghasilkan beragam pendapat. Bint al-Shati' mencoba menguji kemampuan kejelasan bahasa al-Qur'an dalam menyelesaikan perbedaan tersebut dengan menguraikan makna filosofis dari kata-kata yang dianggap tidak dapat digantikan oleh kata lain yang diklaim sinonim. Menurutnya, konsep *taraduf* dalam al-Qur'an, serupa dengan konsep  *ziyadah* pada huruf, menimbulkan pertanyaan dari sudut pandang bayani, apakah dua kata yang memiliki makna sama berarti salah satunya kehilangan makna, atau mengapa Allah memilih untuk menggunakan dua kata yang serupa? Apakah hal ini menunjukkan ketidakefisienan dalam penggunaan kata-kata?

Jika demikian, apakah mungkin Tuhan menggunakan kata-kata tersebut? Oleh karena itu, sejak awal Bint al-Shati' menolak konsep huruf  *ziyadah* dan makna sinonim (*muradif*), karena menurutnya hal itu justru akan mengurangi keunikan dan keistimewaan  *i'jāz bayānī* dalam al-Qur'an.<sup>34</sup> Bint al-Shati' melakukan penelitian induktif terhadap penggunaan kata-kata dalam al-Qur'an dengan memperhatikan konteksnya secara menyeluruh. Dari hasil kajiannya, ia menyimpulkan bahwa setiap kata dalam al-Qur'an memiliki makna yang khas dan tidak dapat digantikan oleh kata lain, baik menurut kamus bahasa maupun kitab tafsir yang ada. Dengan demikian, tidak terdapat sinonim dalam al-Qur'an karena setiap istilah dalam teks suci

<sup>33</sup> Al-Khattan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*, hlm. 194.

<sup>34</sup> Ahmad Jaelani, *Sinonim (Mutaradif) Dalam Al-Qur'an Studi Kata Guluw Dan Israaf Dalam Tafsir Al-Bahr Al-Muhit*, Skripsi Program S1 (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), hlm.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ini mengandung makna unik dan khusus yang tidak bisa disamakan dengan kata lain.<sup>35</sup>

## 2. Najis atau Perbuatan kotor

### a. Makna Najis

Najis berasal dari bahasa Arab yang berarti sesuatu yang dianggap kotor atau menjijikkan, seperti kata *najisun*, *najasan*, dan *najusa* yang mengacu pada keadaan kotor atau najis. Istilah ini juga dapat bermakna *qozrun*, yaitu kotoran. Dalam kamus *al-Muhith*, kata ini dibaca dengan variasi bunyi pada huruf nun menjadi *najsun* atau *nijsun*, yang merupakan kata sifat untuk sesuatu yang bernoda atau kotor, berlawanan dengan *thohir* yang berarti suci atau bersih. Najis dalam istilah syariat adalah sesuatu yang dianggap menjijikkan dan dapat membatalkan sahnya shalat jika tidak dibersihkan, kecuali jika ada dispensasi. Dalam al-Qur'an, kata najis hanya muncul sekali dalam bentuk tunggal, yaitu pada surat at-Taubah ayat 28, sebagaimana tercantum dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras li alfadzhil-Qur'an* yang menjadi rujukan pembahasan ini.<sup>36</sup> Meskipun demikian, lafaz *najasun* memiliki beberapa *murodif* (sinonim) yang juga mengandung makna kotor, seperti *khubtsun* dan *rijsun*.

Lafaz *khubtsun* memiliki makna yang serupa dengan najis, yaitu kotoran. Dalam variasi kata seperti *khabutsa*, *yakhbutsu*, dan *khubtsan*, terdapat arti busuk, keji, buruk, atau jahat. Sementara itu, *khubtsun* merujuk pada kotoran atau kejahatan, dan *khabiits* berarti sesuatu yang buruk atau jahat.<sup>37</sup> Kata *khabiits* (buruk) merupakan antonim dari *thayyib*, yang berarti baik atau bagus.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa kata *khubtsun* memiliki makna yang mirip dengan kata najis, namun dalam penggunaannya kata tersebut juga mengandung arti lain, yaitu busuk, keji, jahat, dan

<sup>35</sup> Fawaid, "Kaidah Mutaradif Al-Alfaz Dalam Al-Qur'an", *Muatawatir*, hlm. 151

<sup>36</sup> Latif, *Makna Musyrikun Najasun Perspektif Muhammad Ali Ash-Shobuni Dalam Kitab Rawa'i Al-Bayan* (Tafsir Surat At-Taubah Ayat 28), 1364 H, hlm. 288

<sup>37</sup> *Ibid.*

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terkadang merujuk pada sifat munafik, seperti yang terdapat dalam surah ali-Imran ayat 179:

مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَجْتَبِي مِن رُّسُلِهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۗ وَإِن تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Allah tidak akan membiarkan orang-orang mukmin dalam keadaan sebagaimana kamu sekarang ini, (tetapi Allah akan mengujinya) sehingga Dia membedakan yang buruk dari yang baik. Allah tidak akan memperlihatkan kepadamu hal-hal yang gaib, tetapi Allah memilih siapa yang Dia kehendaki di antara rasul-rasul-Nya. Oleh karena itu, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Jika kamu beriman dan bertakwa, kamu akan mendapat pahala yang sangat besar.”

Istilah *rijsun* berasal dari bahasa Arab dan memiliki padanan kata seperti *rojusa*, *yarjusu*, dan *rojasatan*, yang berarti melakukan perbuatan kotor atau keji. Kata *rijsun* dalam bentuk jamak, yaitu *arjaas*, merujuk pada kotoran atau tindakan yang tercela.<sup>38</sup>

Kata *rijsun* dapat dibaca dengan memkasrohkan huruf *ro*, atau dengan memfathahkan *ro* dan memkasrohkan *jim* menjadi *rojisun*, yang berarti kotor dan keji. Secara istilah, kata ini merujuk pada segala perbuatan yang kotor atau tercela yang dapat menimbulkan azab, keraguan, hukuman, serta murka. *Rijsun* memiliki kaitan erat dengan tindakan keji dan juga menggambarkan makna najis dalam konteks fikih, sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Maidah ayat 90:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji (dan) termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.”

<sup>38</sup> *Ibid.*

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam ayat tersebut, kata *rijsun* digunakan untuk menegaskan larangan terhadap khamar. Selain itu, ayat tersebut juga mengharamkan praktik judi, mengundi nasib, dan berkorban untuk berhala, karena semua tindakan tersebut termasuk dalam kategori perbuatan yang keji.

## b. Macam-macam Perbuatan Buruk

Dari penjelasan definisi perbuatan buruk tersebut maka terdapat macam-macam perbuatan buruk yaitu sebagai berikut:

1. Kata *al-khabaits* dalam al-Qur'an merujuk pada segala perbuatan keji yang dilakukan seseorang. Menurut Ibnu Faris, *al-khabaits* adalah bentuk jamak dari *al-khabits*, yang berarti buruk, kotor, dan menjijikkan. Pendapat Ibnu Faris sejalan dengan pandangan al-Asfahani, yang menyatakan bahwa *al-khabits* adalah sesuatu yang sangat kotor, hina, dan menjijikkan. Selain itu, al-Asfahani juga mengartikan *al-khabits* sebagai perbuatan tercela berupa homoseksualitas.
2. Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, kata *as-sayyiat* merujuk pada perbuatan yang mengarah kepada kejahatan dan juga digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang menyimpang dari jalan yang benar.<sup>39</sup>
3. *Fasiq* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang memahami hukum syariat dan seharusnya menaati, namun kemudian mengingkari keyakinannya dengan melakukan tindakan yang menyimpang dari aturan syariat yang telah ditetapkan. Dalam al-Qur'an, kata *fasiq* beserta bentuk turunannya disebutkan sebanyak 54 kali.
4. *'Asha* secara bahasa memiliki makna yang mencakup dosa-dosa baik besar maupun kecil secara umum. Perbedaan antara istilah *fasiq* dan *'asha* terletak pada contoh ketidaktaatan,

<sup>39</sup> Fitriawan, "Konsep Fahisyah Dalam Al-Qur'an: Studi Kajian Tematik Perspektif Tafsir." 2023, hlm. 167

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ketidapatuhan iblis terhadap perintah Allah untuk bersujud kepada Nabi Adam dikategorikan sebagai *fasiq*, sementara ketidaktaatan Adam terhadap perintah Allah termasuk dalam perbuatan *'asha*.

5. *Zhulm* merupakan istilah yang merujuk pada perbuatan menempatkan sesuatu di luar posisi yang seharusnya, sehingga secara hakiki, segala kesalahan bisa disebut sebagai *zhulm*. Perbuatan *zhulm* memiliki berbagai tingkatan, mulai dari yang ringan hingga yang berat, termasuk tindakan kekufuran. Istilah *zhulm* sering dikaitkan dengan kata *nafs* untuk menggambarkan kejahatan yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri atau konsekuensi negatif yang mungkin dialaminya.
6. *Al-munkar* merujuk pada segala sesuatu yang dianggap buruk menurut ajaran agama, yang menimbulkan kegelisahan, diharamkan, dan dibenci. Menurut Quraish Shihab, yang mengutip pandangan Ibnu Asyur, *al-munkar* mencakup semua tindakan yang bertentangan dengan hati nurani atau syariat Islam, baik berupa ucapan maupun perbuatan, meskipun tidak selalu menimbulkan kerugian. Bahkan, sesuatu yang sebenarnya halal bisa dianggap *munkar* jika bertentangan dengan adat setempat karena perilaku tersebut tidak diterima atau diperbolehkan dalam budaya tersebut.<sup>40</sup>

## B. Tinjauan Kepustakaan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep *taraduf* dalam al-Qur'an dengan fokus pada analisis makna kata *rijsun* dan *najasun*. Meskipun banyak literatur yang membahas makna kata-kata dalam al-Qur'an, kajian yang secara khusus membandingkan persamaan dan perbedaan antara kata *rijsun* dan *najasun* masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil pendekatan yang unik untuk mengisi kekosongan

<sup>40</sup>*Ibid*, hlm. 168

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengetahuan tersebut. Sebagai bagian dari upaya ini, peneliti akan menyajikan tinjauan pustaka yang relevan dengan topik penelitian.

1. Tesis ditulis oleh Nur Kholis yang berjudul “Makna Al-Salah dalam Al-Qur’an (Semantik Toshihiko Izutsu)” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Ditulis pada tahun 2019. Pada penelitian ini penulis menemukan beberapa kesimpulan yang telah diperoleh. Makna dasar kata *al-Salah* adalah do’a, yang merupakan hubungan komunikasi langsung kepada Allah tanpa perantara dan juga berfungsi sebagai ritual ibadah khusus. Selanjutnya, meskipun konsep *al-Salah* pada dasarnya bersifat statis, maknanya dapat berkembang jika dilihat dari perspektif historis, di mana kata kerja *salla* awalnya berarti do’a kepada Tuhan dengan perantara. Namun, dengan datangnya Islam, makna *al-Salah* berubah menjadi ibadah yang didasarkan pada ketauhidan. Selain itu, dari sudut pandang *weltanschauung*, kata *al-Salah* tidak hanya bermakna do’a, tetapi juga mencerminkan bentuk penghambaan manusia kepada Allah, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur’an.<sup>41</sup>
2. Skripsi ditulis oleh Kurnia Abdul Latif yang berjudul “Makna Musyrikun Najasun Perspektif Muhammad Ali Ash-Shobuni dalam Kitab Rawai’u Al-Bayan (Tafsir Surah At-Taubah Ayat 28)”, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Ditulis pada tahun 2021, Penelitian ini berfokus pada penafsiran Muhammad Ali Ash-Shobuni terhadap surat At-Taubah ayat 28, khususnya mengenai makna istilah *musyrikun najasun* serta hikmah hukum yang terkandung dalam ayat tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan dengan data yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Metode yang diterapkan adalah metode *tahlili* (analisis). Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam tafsir beliau, al-Qur’an menyebut orang *musyrik* sebagai najis menggunakan bentuk isim *mashdar* untuk menegaskan makna yang intens atau bersangatan.

<sup>41</sup> Nur Kholis, *Makna Al-Salah Dalam Al-Qur’an* (Semantik Toshihiko Izutsu), 2019.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam teks asli ayat, lafaz *innama al-musyrikun kannajasun* mengalami penghilangan huruf *kaff*, yang bertujuan untuk menonjolkan keindahan kebahasaan al-Qur'an. Secara umum, makna *musyrikun najasun* dalam ayat tersebut menunjuk pada kekotoran yang bersifat maknawi, seperti kebiasaan mereka yang tercela, keyakinan yang rusak, serta ketidakbersihan secara ritual. Istilah *musyrik* dalam konteks ayat ini mencakup seluruh orang kafir, termasuk Yahudi dan Nasrani, dan larangan mendekati masjid berlaku bagi semua golongan tersebut. Hukum yang terkandung dalam ayat ini menegaskan bahwa najis yang dimaksud adalah najis maknawi, yakni kekufuran yang harus di jauhi, bukan najis fisik, sehingga diperbolehkan bermuamalah dengan orang musyrik.<sup>42</sup> Secara umum, makna dari istilah *musyrikun najasun* dalam ayat tersebut adalah bahwa mereka dianggap kotor dan ternoda akibat kebiasaan buruk yang mereka lakukan, seperti tidak menjauhi hal-hal yang najis, memiliki keyakinan yang rusak, serta tidak menjalankan wudhu dan mandi janabah.

3. Skripsi ditulis oleh Arina Wildah Sholehah yang berjudul “Taraduf Dalam Al-Qur'an: Makna Sakhata, Ghaiza dan Ghadaba”, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Ditulis pada tahun 2024, tulisan ini membahas tentang bagaimana bentuk kesamaan dan perbedaan antara makna kata sakhata, ghaiza dan ghadaba, yang mana artinya diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sama-sama berarti marah.<sup>43</sup> Dengan menggunakan pendekatan semantik al-Qur'an yakni dengan konsep taraduf atau sinonimitas dalam al-Qur'an, disini penulis mengemukakan ketiga makna kata tersebut dengan tujuan memperluas cakrawala keilmuan al-Qur'an.

<sup>42</sup> Latif, “Makna Musyrikun Najasun Perspektif Muhammad Ali Ash-Shobuni Dalam Kitab Rawa’i Al-Bayan (Tafsir Surat At-Taubah Ayat 28).”

<sup>43</sup> Arina Sholehah Wildah, *Taraduf Dalam Al-Qur'an: Makna Sakhata, Ghaiza Dan Ghadaba*, (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024).



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Skripsi ditulis oleh Nur Umi Luthfiana yang berjudul “Analisis Makna *Khauf* dalam Al-Qur’an”, STAI Al-Anwar. Ditulis pada tahun 2017. Kajian ini menjelaskan tentang diakronisasi kata *khauf* dengan meninjau kata tersebut dari masa jahiliyah (pra al-Qur’an), Qur’an dan pasca Qur’an. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan analisis sinkronisasi dengan mencari makna dasar dan makna relasional kata *khauf*.<sup>44</sup>
5. Skripsi ditulis oleh Rahmah Zulfa yang berjudul “Makna Najis Menurut Al-Zamakhshari dan Al-Baidawi”, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Ditulis pada tahun 2022, Pandangan al-Zamakhshari dan al-Baidawi mengenai makna kata najis sangat bervariasi tergantung pada konteks ayat yang dianalisis. Setelah menelaah 13 ayat al-Qur’an yang mengandung lafadz bermakna najis, ditemukan bahwa keduanya sepakat dalam penafsiran pada 9 ayat, sementara pada 4 ayat lainnya terdapat perbedaan interpretasi. Al-Zamakhshari menafsirkan *najasun* sebagai kesyirikan, *rijsun* sebagai sesuatu yang haram dan azab berupa hilangnya taufiq, serta *khabithun* sebagai kesyirikan. Sebaliknya, al-Baidawi memahami *najasun* sebagai kejelekan batin, *rijsun* sebagai perbuatan yang harus di jauhi karena pengaruh setan dan azab yang menyebabkan kekecewaan mendalam, serta *khabithun* sebagai ucapan yang mengarah pada kesyirikan.
6. Jurnal di tulis oleh muhammad syarif hasyim yang berjudul Al-Taraduf (Sinonim) dan Kaidah Penerapannya Dalam Al-Qur’an, Universitas Islam Negeri Dato Karama Palu, pada tahun 2021. Penelitian ini membahas mengenai konsep *al-taraduf* (sinonimitas) dalam al-Qur’an yang masih menimbulkan perdebatan di kalangan ulama. Sebagian ahli bahasa Arab meragukan keberadaan *taraduf* dalam al-Qur’an, sementara sebagian lainnya menerima adanya

<sup>44</sup> Nur Umi Luthfiana, “Analisis Makna Khauf Dalam Al-Qur’an,” *Al-Itqan; Jurnal Studi Al-Qur’an* 3, no. 2 (2017).

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

fenomena tersebut. Untuk mengatasi perbedaan pandangan ini, para ulama telah merumuskan sejumlah kaidah yang bertujuan membantu memahami dan menelaah makna tersirat dalam al-Qur'an.<sup>45</sup> Dalam penelitian ini, penulis menelaah *taraduf* melalui analisis kata *sakhata*, *ghaiza*, dan *ghadaba* yang muncul dalam al-Qur'an.

7. Jurnal yang ditulis oleh Iskandar dengan judul "Kontroversi Kaidah Taraduf Dalam Al-Qur'an". Institut Agama Islam Hasanuddin Pare Kediri pada tahun 2021. Penelitian ini membahas mengenai keberadaan beberapa kata dalam al-Qur'an yang memiliki makna serupa namun berbeda dalam pengucapan, yang di kenal sebagai sinonim atau *taraduf*. Dalam kajian ini, kontroversi terkait kaidah *taraduf* di ulas dengan menggunakan pendekatan Ulumul Qur'an dan kaidah tafsir. Temuan menunjukkan bahwa sebagian ulama menerima adanya *taraduf* dalam al-Qur'an dengan alasan bahwa hal tersebut dapat di pahami melalui konsep *al-ahruf al-sab'ah*, *taukid*, dan *mutasyabih*, sehingga terkadang terdapat dua atau lebih kata berbeda yang memiliki makna yang sama. Namun, ada pula ulama yang menolak konsep ini dengan alasan bahwa penggunaan dua kata untuk satu makna akan mengurangi keistimewaan (*i'jaz*) al-Qur'an, karena salah satu kata akan menjadi tidak bermakna, sementara setiap kata dalam al-Qur'an di yakini memiliki makna yang berbeda dan spesifik. Oleh karena itu, menurut pandangan ini, *taraduf* tidak terdapat dalam al-Qur'an.<sup>46</sup> Jelaslah pada penelitian ini sangat berpengaruh dalam penelitian semantik khususnya sinonim, maka dari itu pada jurnal ini dapat di jadikan salah satu rujukan yang relevan pada penelitian ini.
8. Jurnal ditulis oleh Hilmi Rahman, Eni Julaeha dan Wildan Taufiq yang berjudul "Konsep *Rijsun* Dalam Al-Qur'an". Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, pada tahun 2023. Setelah dilakukan kajian, di temukan bahwa kata *rijsun* dalam kamus bahasa Arab

<sup>45</sup> Syarif, "Al-Taraduf (Sinonim) Dan Kaidah Penerapannya Dalam Al-Qur'an."

<sup>46</sup> Iskandar, "Kontroversi Kaidah Taraduf Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Semiorika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2021).

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memiliki berbagai makna dasar, antara lain kotor, perbuatan buruk, sesuatu yang haram, azab, laknat, kekufuran, keragu-raguan, hukuman, kemarahan, serta sesuatu yang tidak bermanfaat. Dalam konteks Syari Jahiliyah, kata *rijsun* juga memiliki makna relasional yang lebih konkret, seperti awan dan petir atau suara gemuruh petir. Sementara itu, dalam kajian tafsir al-Qur'an, kata *rijsun* dipahami dengan berbagai makna yang beragam, tergantung pada konteks ayat yang membahasnya.<sup>47</sup> Makna kata *rijsun* sangat dipengaruhi oleh konteks ayat yang sedang ditelaah. Misalnya, kata *rijsun* diartikan sebagai kotor ketika ayat tersebut membahas tentang pembersihan. Sedangkan *rijsun* dipahami sebagai azab ketika ayat tersebut membicarakan dosa-dosa orang musyrik.

Berdasarkan tinjauan yang telah di sampaikan, dapat di simpulkan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan studi-studi sebelumnya dan belum ada kajian khusus yang membahas *taraduf* makna kata *rijsun* dan *najasun* dalam al-Qur'an seperti yang di lakukan oleh penulis.

<sup>47</sup> Hilmi Rahman, Eni Julaeha, and Wildan Taufiq, *Konsep Rijsun Dalam Al Quran* 6, no.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka *library research*, yang melibatkan pengumpulan data dari sumber-sumber berupa buku, jurnal, atau karya tulis ilmiah yang relevan dengan masalah atau fokus penelitian, yaitu seperti kitab Mu'jam al-Mufaras, buku tentang semantik yakni didalamnya terdapat kajian taraduf, kitab lisanul 'Arab dan lain sebagainya. *Library research* mencakup kegiatan pengumpulan, pemeriksaan dan penelusuran berbagai dokumen atau referensi yang dapat memberikan informasi atau keterangan yang diperlukan. Penulis menggunakan penelitian kepustakaan karena yang diteliti adalah literatur mengenai semantik berupa *taraduf* dan perbedaan serta persamaan dari kata *rijsun* dan *najasun* dalam al-Qur'an.

#### B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan pada penelitian ini dilihat dari jenis data dan analisis merupakan pendekatan kualitatif, karena penulis akan mengolah data yang diperoleh (berupa buku) untuk mengungkapkan maksud dari topik yang diteliti, kemudian menginterpretasikannya ke dalam konsep yang dapat mendukung analisis dan pembahasan. Proses penelitian ini dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi.<sup>48</sup> Oleh karena itu, butuh penelusuran, penelaahan terhadap berbagai literatur seperti kitab, buku dan lainnya yang berkaitan dengan pembahasan. Adapun metode dalam penelitian ini yang digunakan ialah metode tematik (*maudhu'i*), yaitu metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu tema tertentu dengan memperhatikan masalah dan sebab turunnya. Dan juga menghubungkan permasalahan yang beragam dalam ayat tersebut antara satu sama lainnya

<sup>48</sup> Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Pekanbaru: Daulat Riau, 2013), hlm. 80.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hingga menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Demikian bahwa penggunaan metode tematik (*maudhu'i*) merupakan respon mufassir terhadap persoalan yang memerlukan pandangan atau pendapat dari al-Qur'an.

### C. Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersumber dari beberapa karya tulisan seperti buku, skripsi, artikel jurnal, E-book dan lain sebagainya yang membahas tentang kata *rijsun* dan *najasun*. Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Data primer: kitab tafsir yang menjadi rujukan sebagai pokok analisis dalam penulisan penelitian ini yaitu Penulis memilih beberapa kitab tafsir yaitu diantaranya kitab tafsir al-Baidawi, tafsir al-Munir, tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab dan lain sebagainya.
- b. Data skunder: beberapa buku, artikel, jurnal, atau tulisan yang membahas tentang kata *rijsun* dan *najasun* untuk melengkapi data-data dalam penulisan.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis ialah teknik pengumpulan data dokumentatif, yaitu mengumpulkan data melalui arsip-arsip dan buku-buku tentang pendapat, teori, ahli, serta dalil-dalil yang berhubungan dengan masalah penelitian. Langkah-langkah penelitian ini adalah:

- a. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara *maudhu'iy* (tematik).
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat makkiyyah dan madaniyah.
- c. Menyusun ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau asbabun nuzul.
- d. Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut di masing-masing suratnya.



- e. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (outline).
- f. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang 'am dan khas, antara yang muthlaq dan muqoyyad (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.<sup>49</sup>

#### E. Teknik Analisis Data

Dalam proses analisis data, penulis menerapkan metode analisis deskriptif, yakni menggambarkan data yang telah terkumpul, kemudian melakukan analisis dan interpretasi untuk menemukan solusi atas permasalahan yang diteliti. Tujuan dari analisis deskriptif adalah mengubah data mentah menjadi informasi yang lebih ringkas dan mudah dipahami. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

##### a. Pengumpulan Data.

Dalam meneliti ini, data yang di peroleh dari al-Qur'an mengenai ayat yang membahas tentang kekejian atau najis, kemudian mengambil penjelasan mufassir dari kitab tafsir yang digunakan oleh penulis mengenai kekejian atau najis.

##### b. Reduksi Data

Pada langkah ini penulis merangkum, dan memfokuskan hal penting yang akan dibahas pada penelitian, kemudian mencari tema dan

<sup>49</sup> Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 46

polanya sehingga menggambarkan yang lebih jelas dan mempermudah untuk mengumpulkan data selanjutnya.

c. Penyajian Data

Data yang sudah di rangkum kemudian ditulis dalam bentuk teks deskriptif. Dan membuat pokok permasalahan sehingga mudah untuk dipahami. Data yang sudah di deskripsikan disajikan dalam bentuk analisis sesuai dengan rumusan masalah yang ada.

d. Penarikan Kesimpulan

Dalam tahapan ini penulis menarik kesimpulan mengenai hidayah atau petunjuk dengan memberikan penjelasan yang akurat tentang adanya perbedaan makna kata kekejian atau najis tersebut didalam al-Qur'an dan bagaimana pendapat para mufassir.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan penafsiran dan penguraian tentang makna kata *rijsun* dan *najasun* dalam al-Qur'an dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Makna kata *rijsun* dan *najasun* serta derivasinya dalam al-Qur'an: Istilah makna kata *rijsun*, dapat diartikan dengan berbuat kotor/keji, *rijsun* dengan jamaknya *arjaas* bermakna kotoran atau pekerjaan yang keji. Pada kata *rijsun* dengan mengkasrohkan huruf *ro'*, dapat juga dengan menfathahkan *ro'* dan mengkasrohkan *jim* yaitu *rojisun*, bermakna kotor dan keji. Adapun makna secara istilah, yaitu segala amal perbuatan yang kotor/keji yang dapat mendatangkan adzab, keragu-raguan, hukuman, dan murka. Jadi makna dari kata *rijsun* itu ialah segala sesuatu yang berkaitan dengan kekotoran baik itu akibat dari sesuatu atau sebabnya. Menurut M. Quraish Shihab, *rijs* dapat mencakup empat hal. Kekotoran berdasar pandangan agama, akal, tabi'at manusia atau ketiga hal tersebut sekaligus. *Khamr* dan perjudian adalah kotoran menurut pandangan agama dan akal. *Khamr* yang melekat pada badan adalah kotoran dari segi *syara'*, meminumnya adalah kotoran dalam pandangan agama dan akal. Debu dibaju dan keringat yang melekat adalah kotoran dalam pandangan tabiat manusia. Sedangkan bangkai adalah kotoran dalam pandangan agama, akal dan juga tabiat manusia. Sementara itu *najasun* berarti najis, yaitu segala sesuatu yang kotor, tidak suci dan tidak bersih, baik lahiriah (fisik) maupun batiniah (jiwa atau keyakinan). Adapun *najasun* dalam bahasa Arab secara etimologis berarti kotoran atau sesuatu yang dianggap kotor secara fisik maupun maknawi. Kata ini berasal dari akar kata *najasa* yang bermakna menjadi kotor atau terkena kotoran. Sementara itu, didalam al-Qur'an *najasun* berarti kotoran atau kesucian yang merujuk pada keadaan tidak suci atau tercemar, baik secara fisik maupun spiritual.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Persamaan dan perbedaan *rijsun* dan *najasun* dalam al-Qur'an: Adapun persamaan dan perbedaannya dari kedua kata tersebut sama-sama bermakna kekotoran. Kata *rijsun* memiliki persamaan yaitu *rijsun* sama seperti *najasun* merujuk kepada keadaan kekejian, kekotoran atau kenajisan. Perbedaan *rijsun* lebih mengacu kepada makna yang bersifat umum atau luas, mencakup kotoran fisik (najis), maksiat, keharaman, hingga adzab atau siksa. Adapun persamaan *najasun*, *najasun* juga mengacu kepada keadaan kekejian, kekotoran atau kenajisan. Sedangkan perbedaan *najasun* yaitu lebih spesifik merujuk kepada sesuatu yang secara fisik atau akidah dianggap kotor atau najis. Dalam konteks keagamaan, *najasun* biasanya dipakai untuk hal-hal yang mengotori secara lahiriah atau akidah, seperti najis dalam arti ritual yang harus dibersihkan. Beberapa mufassir seperti al-Baidhawi, Wahbah Zuhaili dan Quraish Shihab menafsirkan *najasun* sebagai kesyirikan atau kejelekan batin, sedangkan *rijsun* lebih kepada hal yang haram dan adzab.

#### B. Saran

Setelah menyelesaikan penelitian ini, saya menyadari bahwa masih banyak ruang untuk perbaikan dan penyempurnaan. Penelitian ini tentulah tidak sempurna dan mungkin ada beberapa kesalahan serta kekurangan. Saya yakin bahwa masih banyak hal yang harus dipelajari dan dieksplorasi lebih dalam, terutama dalam memahami konsep mutaradif dalam al-Qur'an. Al-Qur'an memiliki banyak kata-kata yang mempunyai makna serupa namun digunakan dengan perbedaan yang signifikan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji dengan lebih detail mengenai penggunaan kata-kata tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adzkiyah, Siti Nuradni. “Studi Tentang Taraduf Dalam Al-Qur’an (Kajian Terhadap Kata Khalafa, Ja’ala Dan Khauf, Khasya)”, Skripsi Program S1.” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Agustiar, Dkk. “Sinonimitas Dalam Al-Qur’an”: Studi Tentang Lafaz Penciptaan Dalam Al-Qur’an” 2 (2023): 281–97.
- Al-Ashfani, Al-Raghib. *Mu’jam Mufradat Li Alfaz Al-Qur’an*. Beirut: Dar Al-Fikr, 2008.
- Al-Khattan, Manna Khalil. *Mabahits Fi Ulum Al-Qur’an*. Kairoh: Maktabah Wahdah, 2000.
- Annisa, Maryam Nur. “Analisis Semiotika: Taraduf Kata Ghadab Dan Ghaiza Dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur’an Dan Tafsir* 7, no. 1 (2022): 73–91. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i1.991>.
- Arni, Jani. *Metode Penelitian Tafsir*. Pekanbaru: Daulat Riau, 2013.
- az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Fii Al-Aqidah Wa Asy-Syari’ah Wa Al-Manhaj*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Badi’, Emil Ya’qub. *Mausu’ah ’Ulum Al-Lughoh Al-’Arabiyyah Juz 4*. Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2006.
- Fawaid, Ahmad. “Kaidah Mutaradif Al-Alfaz Dalam Al-Qur’an”, *Muatawatir*. Vol. 5, 2015.
- Fitriawan, Aidul. “Konsep Fahisyah Dalam Al-Qur’an: Studi Kajian Tematik Perspektif Tafsir” 6, no. (2023).
- Hasyim, Muhammad Syarif. “Al-Taraduf (Sinonim) Dan Kaidah Penerapannya Dalam Al-Qur’an,” n.d.
- Iskandar. “Kontroversi Kaidah Taraduf Dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Semiorika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2021).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta dilindungi UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Yarif Kasim Riau

- Jaelani, Ahmad. “Sinonim (Mutaradif) Dalam Al-Qur’an Studi Kata Guluw Dan Israf Dalam Tafsir Al-Bahr Al-Muhit’, Skripsi Program S1.” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Kholis, Nur. “Makna Al-Salah Dalam Al-Qur’an (Semantik Toshihiko Izutsu),” 2019.
- Latif, Kurnia Abdul. “Makna Musyrikun Najasun Perspektif Muhammad Ali Ash-Shobuni Dalam Kitab Rawa’i Al-Bayan (Tafsir Surat At-Taubah Ayat 28),” no. 163 (2021).
- LPMQ. *Al-Qur’an Dan Terjemahan, Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: pustaka lajnah, 2019.
- Majduddin Muhammad Bin Ya’qub Al Fairuz Abadi. *Kamus Al-Muhith*. Kairo: Darr Al Hadist, 2008.
- Mandzur, Ibnu. *Lisan Al-’Arab Jilid 8*. Kairo: Darul Hadith, 2003.
- . *Lisanul ’Arab Jilid 4*. Kairo: Darul Hadith, 2003.
- Matsna, Moh. *Kajian Semantik Arab Klasik Dan Kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi. *Al-Mu’jam Al-Muhfaras Li Al-Fadz Al-Qur’an Al-Karim*. Mesir: Darr Al Hadist, 2007.
- Muhammad Nuruddin Al-Munajjad. *At-Taraduf Fil Qur’anil Karim*. Beirut: Dar Al-Fikri, 1997.
- Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin. *Studi Al-Qur’an*. Pekanbaru: Cv. Asa Riau, 2016.
- Muhammmadun, Muzdalifah. “KONSEP KEJAHATAN DALAM AL-QURAN (Perspektif Tafsir Maudhu’i).” *Jurnal Hukum Diktum* 9, no. 1 (2016).
- Mustaqim, Abdul. “HOMOSEKSUAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN Pendekatan Tafsir Kontekstual Al-Maqāsidī.” *Suhuf* 9, no. 1 (2016): 51–52.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<http://jurnalsuhuf.kemenag.go.id>.

Nashiruddin Abi Said Abdullah Ibn Umar Bin Muhammad Al-Syairazi Al-Baidhawi. *Anwar At-Tanzil Wa Asrar At-Ta'wil*, n.d.

Nur Umi Luthfiana. "Analisis Makna Khauf Dalam Al-Qur'an." *Al-Itqan; Jurnal Studi Al-Qur'an* 3, no. 2 (2017).

Rahman, Hilmi, Eni Julaeha, and Wildan Taufiq. "Konsep Rijsun Dalam Al Quran" 6, no. 2 (n.d.).

Shihab, M Quraish. *Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. V. Vol. 15. Lentera Hati, 2009.

Syarif, Muhammad Hasyim. "Al-Taraduf (Sinonim) Dan Kaidah Penerapannya Dalam Al-Qur'an." *Rausyan Fikr* 17, no. 2 (2021).

Wildah, Arina Sholehah. "Taraduf Dalam Al-Qur'an: Makna Sakhata, Ghaiza Dan Ghadaba." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 2007.

Zulfa, Rahma. "Makna Najis Menurut Al-Zamakhsharī Dan Al-Baidāwi," 2022.



1. Urut-urutan mengurutkan atau menyusun karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
2. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BIODATA PENULIS

Nama : Rifqi  
 Tempat/Tgl. Lahir : Teluk Pulau Hulu, 29 November 2001  
 Pekerjaan : Mahasiswa  
 Alamat Rumah : Jl. Lintas Bagansiapiapi, Teluk Pulau Hulu, Kec. Rimba Melintang, Kab. Rokan Hilir  
 No. Telp/HP : 0823-8335-5981  
 Nama Orang Tua :  
 Ayah : Poniman  
 Ibu : Zaitun

## RIWAYAT PENDIDIKAN

SD : Sekolah Dasar Negeri 008 Teluk Pulau Hulu, Lulus Tahun 2014  
 SLTP : Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Rimba Melintang, Lulus Tahun 2017  
 SLTA : Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Rimba Melintang, Lulus Tahun 2020

## PENGALAMAN ORGANISASI

1. Anggota dibidang Kepanduan Rohis Al-Fata Al-Muntazhar 2022
2. Ketua/Co dibidang Kepanduan Rohis Al-Fata Al-Muntazhar 2023
3. Anggota dibidang DANUS Rohis Fkii Asy-Syams 2023
4. Ketua/Co dibidang DANUS Rohis Fkii Asy-Syams 2024

## KARYA ILMIAH

1. -